

## From Brawl School To Research School: Studi Kebijakan Otonomi Pendidikan di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Asyif Awaludin Romadhoni <sup>a,1\*</sup>, Supardi <sup>a,2</sup>, Aman <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> asyifawaludin.2020@student.uny.ac.id\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 10 Maret 2023;*

*Revised: 19 Maret 2023;*

*Accepted: 25 Maret 2023.*

Kata-kata kunci:

SMAN 6 Yogyakarta;

Sekolah tawuran;

Sekolah Berbasis Penelitian.

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kultur sekolah SMA Negeri 6 Yogyakarta. SMA Negeri 6 Yogyakarta merupakan sekolah yang pada awal tahun 2000an dikenal sebagai sekolah tawuran. Pandangan tersebut berubah ketika pertengahan tahun 2008 sekolah tersebut berbenah diri dengan mengembangkan penelitian sebagai kultur sekolah. Hal ini menjadikan SMA Negeri 6 Yogyakarta dikenal sebagai *The Research School of Jogja*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Pengembangan kultur tersebut dilatarbelakangi karena dulunya siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta sering melakukan tawuran, sehingga penelitian dicanangkan dengan tujuan untuk menyalurkan tenaga remaja yang berlebihan. Penelitian dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal dan hal yang diwajibkan bagi peserta didik di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Pengembangan penelitian sebagai budaya sekolah dan kurikulum sekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta menjadi contoh bahwa sekolah memiliki otonomi khusus untuk bisa berkembang menjadi lebih baik lagi.

---

### ABSTRACT

***From Brawl School To Research School: A Study of Educational Autonomy Policy at SMA Negeri 6 Yogyakarta.*** This study aims to determine the development of school culture in SMA Negeri 6 Yogyakarta. SMA Negeri 6 Yogyakarta is a school that in the early 2000s was known as a brawl school. This view changed when the middle of 2008 the school improved itself by developing research as a school culture. This makes SMA Negeri 6 Yogyakarta known as *The Research School of Jogja*. This study uses a qualitative method with a historical approach to understand the phenomenon in depth and holistically. Data collection techniques were carried out by interviews and documentation studies. The results showed that the development of this culture was motivated by the fact that in the past, students of SMA Negeri 6 Yogyakarta often did brawls, so the research was launched with the aim of channeling excessive youth energy. Research is used as one of the local content subjects and is mandatory for students at SMA Negeri 6 Yogyakarta. The development of research as a school culture and school curriculum at SMA Negeri 6 Yogyakarta is an example that schools have special autonomy to be able to develop for the better.

---

Keywords:

Senior High School 6

Yogyakarta;

Brawl School;

Research-based School.

---

Copyright © 2023 (Asyif Awaludin Romadhoni, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Romadhoni, A. A., Supardi, & Aman. (2023). From Brawl School To Research School: Studi Kebijakan Otonomi Pendidikan di SMA Negeri 6 Yogyakarta. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i1.1266>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer dapat berkembang secara optimal (Anwar, 2019). Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai (aspek intelektual, spiritual, etika moral, fisik dan sebagainya (Lon, 2019).

Dimensi manusiaseutuhnya itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (Hamzah, 2012).

Namun kenyantaanya, peran strategis dari sekolah dan pendidikan itu belum mampu terealisasikan secara optimal, apatahlagi sebelum adanya otonomi sekolah. Setidaknya ada dua masalah utama yaitu strategi pembangunan pendidikan yang lebih bersifat “*input oriented*” dan bersifat “*macro oriented*” (Suti, 2011). Strategi *input oriented* bersandar kepada asumsi bahwa bila semua *input* pendidikan telah terpenuhi seperti penyediaan buku-buku dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya maka secara otomatis lembaga pendidikan atau sekolah tersebut akan dapat menghasilkan *output* yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi *input-output* yang gunakan ini tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan atau sekolah melainkan hanya terjadi pada institusi ekonomi atau perindustrian. pengelolaan pendidikan yang bersifat *makro-oriented* diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro pusat tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya di tingkat mikro sekolah dengan demikian kompleksitas cakupan permasalahan pendidikan daerah tidak dapat dikaji secara utuh dan akurat oleh birokrasi Pusat (Cahaya, 2010).

Dengan digulirkannya otonomi daerah, berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004, tentang otonomi daerah yaitu pelimpahan wewenang yang diberikan pusat terhadap daerah, dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Sekolah yang tadinya berdimensi pola-pola manajemen lama sekarang menjadi pola manajemen baru. Kewenangan sekolah kini bernuansa otonomi dan demokratis. Sekolah akan memiliki suatu kewenangan lebih besar dalam pengelolaan lembaganya. Tadinya kewenangan bersifat terpusat sekarang partisipatif. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut aktif berpartisipasi.

Suti (2011) menyebutkan bahwa otonomi pendidikan adalah bagaimana setiap daerah dapat mengelolah pendidikan sesuai keinginan dan kemampuannya. Realisasi otonomi dalam pendidikan diberikan kepada penyelenggara pendidikan, yaitu sekolah. Sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga kewenangan penyelenggaraan otonomi di bidang pendidikan adalah pada sekolah. Dengan demikian sekolah merupakan organisasi penyelenggara pendidikan yang langsung berhubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman yang dihadapinya. Dengan demikian perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan harus melibatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan (Hamidi, 2006).

Kebijakan yang diambil oleh sekolah, harus betul-betul mampu menjawab permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Kerjasama yang baik antara *stakeholders* akan menghasilkan keputusan yang tepat. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap sekolah berbeda-bedasehingga soluhnya harus disesuaikan dengan sekolah tersebut. Sekolah SMA Negeri 6 Yogyakarta misalnya, sekolah tersebut mendapatkan stigma yang negatif bahkan dicap sebagai sekolah tawuran. *Stakeholders* di SMA Negeri 6 Yogyakarta telah berhasil mengubah kultur sekolah yang awalnya suka tawuran menjadi sekolah berbasis penelitian. Sastrapratedja (dalam Efianingrum, 2013) menyebutkan bahwa pendekatan budaya

merupakan pendekatan yang efektif untuk mengubah, mengembangkan atau meningkatkan kinerja sekolah.

Keberhasilan SMA Negeri 6 Yogyakarta dalam memanfaatkan otonomi sekolah dengan mengeluarkan kebijakan yang berhasil mengubah kultur sekolah tersebut membawa dampak yang positif. Selain itu, Kepala sekolah dan guru disana telah berhasil mengelola atau mengatur potensi yang dimiliki oleh sekolah. itu terbukti dengan ditetapkannya sebagai *The Research School of Jogja* pada tahun ajaran 2009/2010, sehingga menjadikannya sekolah tingkat SMA yang berbasis riset atau penelitian yang pertama di Yogyakarta dan di Indonesia padahal sebelumnya mendapatkan stigma yang negatif bahkan dicap sebagai sekolah tawuran. Sampai saat ini telah banyak penghargaan yang diperoleh baik itu dalam tingkat internasional, nasional maupun tingkat wilayah Yogyakarta dan menjadikannya sebagai salah satu sekolah favorit yang ada di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji sekolah tersebut, terutama tentang bagaimana proses peralihan dari sekolah tawuran menjadi sekolah yang berbasis penelitian, Kurikulum penelitian yang digunakan serta dampak, tantangan dan hambatannya. Dari tulisan ini, diharapkan bisa menginspirasi Bapak/Ibu guru beserta seluruh *stakeholders* yang ada di sekolah supaya memanfaatkan dengan baik otonomi sekolah yang telah diberikan oleh pemerintah pusat. Ketika sekolah mampu menggunakan otonomi sekolah dengan baik maka akan membawa kemajuan bagi sekolah tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Metode kualitatif merupakan teknik untuk memahami sebuah objek atau fenomena secara mendalam dan holistik. Penelitian dilakukan untuk menggali data tentang perkembangan kultur sekolah SMA Negeri 6 Yogyakarta sejak awal tahun 2000 hingga tahun 2008. Penggalan informasi tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan yang dilakukan meliputi penentuan topik, mengumpulkan sumber atau heuristik, verifikasi sumber, interpretasi data, dan penulisan laporan. Tahapan yang pertama dilakukan adalah menentukan tema penelitian. Tema kajian yang diambil adalah perkembangan kultur sekolah SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari sekolah tawuran menjadi sekolah berbasis penelitian.

## Hasil dan pembahasan

*From Brawl School to Research School: Peralihan SMA Negeri 6 Yogyakarta dari Sekolah Tawuran menjadi Sekolah berbasis Penelitian.* SMA Negeri 6 Yogyakarta merupakan sekolah Negeri yang beralamat di Jl. Cornelis Simajuntak No.2, Yogyakarta didirikan pada tahun 1950 (Kemdikbud, 2021). Tujuan awal sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pamong praja dan pengadilan negeri, serta administrasi selama perang kemerdekaan. Tujuan berikutnya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang paling tinggi. Pada awalnya SMA Negeri 6 dinamai SMA Yuridis Ekonomi yang perkemabangan selanjutnya nama sekolah ini berubah nama menjadi SMA/C. Peserta didiknya merupakan pegawai-pegawai yang berijazah SMP/SLTP dan eks Tentara Pelajar. Namun perkembangan selanjutnya sekolah ini mengalami perkembangan hingga sekarang.

Peserta didik di SMA Negeri 6, Yogyakarta pada umumnya antara 15-18 tahun. Usia ini masih termasuk masa remaja yang merupakan masa dimana seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Pada masa remaja, manusia tidak dapat dikatakan sudah dewasa dan tidak dapat pula disebut anak-anak melainkan disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Rice dalam Gunarsa masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian

diri. Dua hal tersebut; pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Masa Remaja (*adolescence*) dimulai saat manusia berada pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun (Singgih dkk, 2009).

Remaja yang berada di umur 13 tahun sampai 18 tahun yang umumnya duduk di bangku sekolah menengah atas, merupakan remaja yang berada di periode perkembangan remaja awal. Pada perioderemaja awal, perkembangan fisik pada remaja semakin tampak, seperti perubahan fungsi alat kelamin, dan remaja seringkali sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya, dan membuat mereka cenderung menyendiri, merasa terasingi, kurang perhatian dari orang lain, bahkan merasa tidak ada yang memperdulikannya, sehingga untuk membuat dunia sekitarnya yakin, mereka akan lebih cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar dan akan lebih sulit untuk mengontrol diri.

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Sekolah bagi remaja merupakan lingkungan skunder. Perkembangan remaja dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Salah satu lingkungan yang berpengaruh adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat seseorang mempelajari hal-hal yang baru yang belum pernah mereka temukan, baik di lingkungan keluarga ataupun kelompok bermain. Pengaruh sekolah diharapkan memberi hal-hal yang positif untuk perkembangan remaja. Ada beberapa hal yang mempengaruhi remaja di sekolah, diantaranya guru, sarana prasarana pendidikan dan lingkungan pergaulan antar teman. Lingkungan sekolah yang berlokasi di pusat keramaian dengan berbagai manusia dan rangsangan sosial yang berbeda, remaja membutuhkan perhatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan sekolah yang tidak ramai. Lingkungan yang ramai bagi remaja yang kurang mendapat perhatian akan membawa mereka pada kehidupan negatif. Remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa (Musbikin, 2013). Kenakalan remaja adalah fenomena umum yang telah lama menjadi sumber keprihatinan bersama. Kenakalan remaja ini terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku (Asmani, 2012). Kenakalan remaja ini lebih sering terjadi dalam hal tawuran. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya.

Seharusnya seorang pelajar yang berpendidikan tidak melakukan tindakan yang tercela seperti itu. Permasalahan kenakalan remaja bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat juga di Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar ternyata belum mampu mempertahankan identitasnya. Kondisi tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Perlu adanya tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* terhadap perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut merupakan kewajiban bagi seluruh komponen baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

SMA Negeri 6 Yogyakarta sebelum menjadi sekolah berbasis penelitian, awalnya dikenal sebagai sekolah yang memiliki peserta didik nakal dan sering melakukan tawuran dan sulit untuk diatur dan kendalikan. Kadangkalan peserta didik juga menginap di sekolah dan hanya cuci muka ketika akan memasuki kelas. SMA Negeri 6 Yogyakarta dahulu tidak seasri dan sehidang sekarang serta peserta didik-peserta didiknya mempunyai semangat tawuran yang sangat tinggi. Tawuran sering dilakukan oleh peserta didik bahkan hampir dilaksanakan setiap hari. Adapun yang menjadi rekan tawuran antara lain SMA Negeri 11 Yogyakarta, SMA Negeri 10 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Tawuran tersebut terjadi cukup anarkis karena terdapat pula peserta didik yang membawa pisau bahkan panah. *Security* selalu turut aktif dalam peleraian bahkan sering pula mendapat perlakuan keras dari peserta didik (Wulandari, 2014). Masyarakat sekitar sekolah

---

---

tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2008-2010, peserta didik SMA Negeri 6 Yogyakarta ini menjadi langganan *sweeping* yang dilakukan oleh Satpol PP Kota Yogyakarta karena sebagian besar peserta didiknya menjadi pelaku tawuran bahkan menjadi agen penyebar narkoba dan minuman keras.

Sikap dan tindakan peserta didik SMA Negeri 6, apabila diamati lebih lanjut, kenakalan yang mereka lakukan dipengaruhi beberapa hal, diantaranya; aturan sekolah tidak bersifat memaksa sehingga sanksinya pun bersifat tidak tegas dan sering dilanggar peserta didiknya. Selain itu, lingkungan sekitar SMA Negeri 6 Yogyakarta dekat dengan beberapa tempat yang dianggap "*reseh*" sehingga sangat mendukung apabila sekolah ini dicap sebagai "sekolah tawuran". Akibat dari hal tersebut, SMA Negeri 6 Yogyakarta sering kehilangan peminat ketika ada masa pendaftaran peserta didik baru. Hampir sebagian besar masyarakat saat itu tidak menginginkan anaknya untuk mengenyam bangku sekolah di sana.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menegaskan bahwa "pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas *Stakeholder* SMA Negeri 6, Yogyakarta, berupaya melakukan perbaikan-perbaikan untuk menyelamatkan peserta didiknya.

Beberapa perbaikan untuk memperbaiki citra SMA Negeri 6 Yogyakarta pun ditempuh, salah satunya adalah hal yang cukup menarik yaitu hanya menerima peserta didik putri sebagai peserta didik SMA Negeri 6 Yogyakarta. Apabila menerima peserta didik putra dikhawatirkan akan terjadi tawuran yang lebih buruk lagi. Hal tersebut mendapatkan respon yang beragam dari beberapa pihak dikarenakan hal tersebut sangat tidak masuk akal dan dianggap tidak sesuai dengan tujuan negara, bahkan dianggap sebagai pelanggaran HAM. Pihak sekolah pun mulai melakukan penyelidikan dan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu penyebabnya. Setelah dilakukan pengkajian dan penyelidikan lebih lanjut ternyata penyebab utama yang sangat penting dan dapat dievaluasi adalah peserta didik SMA Negeri 6 Yogyakarta merupakan remaja yang memiliki tenaga yang banyak sehingga mereka sangat aktif dalam melakukan beberapa hal termasuk tawuran. Oleh karena itu pihak SMA Negeri 6 Yogyakarta melakukan terobosan terbaru untuk mengalihkan tenaga remaja yang banyak dengan cara penelitian.

Penelitian ditempuh sebagai cara efektif untuk menyalurkan tenaga peserta didik SMA Negeri 6 Yogyakarta yang berlebihan dari tawuran. Cara ini merupakan cara yang positif dan bermanfaat dibandingkan dengan tawuran. Dengan penelitian, peserta didik SMA Negeri 6 Yogyakarta diharapkan memiliki karakter yang baik, teliti, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Cara penelitian pula dapat mengasah pemikiran dan daya kreativitas peserta didik agar lebih peka dalam menanggapi perubahan sosial dan mengkritisi fenomena sosial di masyarakat. Penerapan cara penelitian tersebut diterapkan tidak hanya di peserta didiknya saja tetapi semua guru pun wajib melakukan penelitian. Luaran yang diharapkan dari cara penelitian ini adalah agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik di samping mencegah tawuran dan untuk mengasah *soft skill* peserta didiknya.

Cara penelitian mulai diterapkan di SMA Negeri 6 Yogyakarta mulai tahun 2010. Penerapannya pertama kali dengan cara kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja atau KIR. Namun hal tersebut kurang efektif karena tidak semua peserta didik SMA Negeri 6 Yogyakarta mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu penelitian mulai ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang termasuk ke dalam kurikulum SMA Negeri 6 Yogyakarta, yaitu dalam mata pelajaran Dasar-dasar Penelitian. Mata pelajaran ini diterapkan di kelas X hingga XI MIPA dan IPS. Dalam mata pelajaran tersebut peserta didik diajari bagaimana cara menulis dan membuat rancangan penelitian bahkan sebuah penelitian. Mata pelajaran ini di setiap semester mewajibkan peserta didik untuk membuat sebuah karya penelitian baik itu dalam bentuk proposal penelitian maupun laporan hasil penelitian. Mata pelajaran ini diampu oleh guru pembimbing ekstrakurikuler KIR pada awalnya. Namun

saat ini setiap guru di SMA Negeri 6 Yogyakarta sudah dibekali ilmu dan diberikan pelatihan agar dapat menyampaikan materi Dasar-dasar Penelitian.

Dalam mata pelajaran ini, guru berkolaborasi dengan beberapa pihak diantaranya dengan mengundang beberapa pakar dari universitas di Yogyakarta maupun dengan Sagasitas ataupun CES Jogja. Guru pun berkolaborasi dengan tim riset yang merupakan gabungan dari alumni SMA Negeri 6 Yogyakarta yang berprestasi di bidang penelitian kepenulisan dan pihak-pihak luar. Selain itu pula berkolaborasi dengan kegiatan ekstrakurikuler KIR. Tim riset ini bertugas sebagai eksekutor dalam pelaksanaan dan informasi lomba. Apabila diamati lebih lanjut dapat ditarik simpulan bahwa guru mata pelajaran Dasar-dasar Penelitian memberikan teori dan pemahaman awal kepada peserta didik SMA Negeri 6 Yogyakarta sehingga luaran yang diharapkan dari mata pelajaran tersebut adalah karya yang berbentuk proposal atau laporan hasil penelitian. Kemudian tim riset mengkaji dan “*menggodok*” beberapa luaran tersebut agar dapat diikuti di beberapa kegiatan lomba tingkat Yogyakarta, nasional, bahkan internasional. Tim riset ini pula membimbing kegiatan KIR SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Dengan adanya terobosan-terobosan tersebut, SMA Negeri 6 Yogyakarta meraih beberapa penghargaan dan menjuarai setiap kegiatan lomba penelitian kepenulisan baik di tingkat regional Yogyakarta maupun internasional. Penelitian seolah-olah menjadi hal yang membudaya, bahkan di setiap kegiatan pembelajarannya pula menerapkan penelitian sebagai pendekatannya. Hal tersebut menjadikan SMA Negeri 6 Yogyakarta menyatakan diri sebagai *The Research School of Yogyakarta*. Tidak hanya menjadi sekolah berbasis penelitian di Yogyakarta namun juga menjadi satu-satunya di Indonesia bahkan di internasional. Kultur tersebut pula diikuti oleh guru-guru SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan membuat paling tidak satu publikasi ilmiah dalam waktu satu bulan. Berdasarkan beberapa hal tersebut, hingga saat ini SMA Negeri 6 Yogyakarta menjadi salah satu SMA terfavorit di Yogyakarta.

Dampak dari pembudayaan ilmiah atau penelitian di SMA Negeri 6 Yogyakarta sangat berpengaruh dalam peningkatan akreditasi sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa ketika memasuki lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta terdapat hal yang berbeda dari sekolah yang lain yaitu lingkungannya yang hijau, teduh, dan asri. Banyak sekali tanaman-tanaman hias bahkan pohon rindang yang ada di lingkungan SMA tersebut. Tak heran bahwa beberapa peserta didiknya pun menggunakannya sebagai salah satu laboratorium penelitiannya terutama dalam penelitian eksakta. Dengan lingkungan yang asri tersebut SMA Negeri 6 Yogyakarta pula mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata. Kultur penelitian yang ditegakkan di SMA Negeri 6 Yogyakarta di samping mengatasi masalah tawuran beberapa tahun yang lalu pula dapat mendidik dan membangun karakter peserta didik dan guru SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Pada tahun 2005, SMA Negeri 6 Yogyakarta mulai merintis peminatan pada KIR dan antusias peserta didik cukup tinggi di lembaga tersebut. SMA Negeri 6 Yogyakarta mulai menggalakkan program riset. Guru dan peserta didik mulai melakukan penelitian sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sekolah ini, kini telah dilengkapi dengan ruang riset *center* yang bertujuan untuk memamerkan hasil riset. Berbagai prestasi kini telah di raih oleh SMA Negeri 6 Yogyakarta baik dari tingkat nasional bahkan internasional. Dengan prestasi tersebut sekarang mulai dapat menghapus sedikit demi sedikit *image* sekolah tawuran dari benak masyarakat. Pada tahun 2006, SMA Negeri 6 Yogyakarta menjadi juara dalam ajang kompetisi Toyota *Eco Youth*, selama tiga tahun berturut-turut (juara 1 sekali dan juara 2 dua kali). Kelebihan lain dari SMA Negeri 6 Yogyakarta adalah telah dimilikinya desa binaan. Adapun contohnya adalah Desa Binaan Mutihan Kota Gedhe sebagai laboratorium pengolahan limbah emping dan Desa Klajuran Godean sebagai wahana pengolahan sampah dan perbaikan lingkungan (Efianingrum, 2013).

Salah satu karakter yang ditanamkan melalui penelitian untuk peserta didik dan guru SMA Negeri 6 Yogyakarta adalah kejujuran, teliti, dan peduli terhadap sesama. Karakter kejujuran ditanamkan melalui penelitian karena penelitian harus dilakukan dengan jujur. Oleh karena itu terdapat

kantin kejujuran di SMA tersebut masih berjalan sampai sekarang dan tidak ada peserta didik yang berani menyontek saat ujian. Selain itu adalah teliti, hampir sebagian besar peserta didik dan guru SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki prestasi. Prestasi tersebut diraih karena kegigihan, kesabaran, kerja keras, dan teliti. Tidak hanya itu, melalui penelitian pula peserta didik dan guru ditanamkan nilai peduli terhadap sesama. Hal tersebut tercantum ke dalam beberapa slogan yang terpasang di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta untuk selalu tersenyum, mengucapkan salam, menyapa, dan saling membantu. Dalam melakukan penelitian itu pula harus saling membantu satu sama lain.

Pelembagaan Penelitian sebagai Kurikulum dan Kultur SMA Negeri 6 Yogyakarta. Pada dasarnya, desentralisasi pemerintah daerah memberikan kesempatan yang terbuka lebar kepada setiap daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Hal ini mengakibatkan setiap daerah dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Pemerintah daerah melalui berbagai mekanismenya pun dapat mengatur sektor-sektor tertentu untuk menjadikan daerahnya unggul dan maju dibandingkan dengan daerah lain. Namun, keunggulan daerah yang diinginkan harapannya tidak merusak bingkai persatuan dan kesatuan Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dengan gamblang menjelaskan bahwa sejak 2001, pemerintah daerah di wilayah Indonesia berhak atas wilayahnya masing-masing dengan beberapa prinsip pengelolaan yang terbuka lagi terkoordinasi dengan baik. Pemerintah daerah dapat memprioritaskan sektor-sektor strategis untuk memajukan daerahnya. Salah satu sektor tersebut ialah pendidikan.

Sektor pendidikan merupakan salah satu bidang strategis karena pada hakikatnya pendidikan berkaitan dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan berkembangnya peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan (Siswoyo, 2016). Penyelenggaraan pendidikan di daerah menjadi perhatian yang sangat besar bagi masyarakat karena pendidikan akan selalu berkaitan dengan sumber daya manusia. Terlebih lagi, pemerintah pusat telah memprioritaskan pendidikan sebagai salah satu bidang yang penting karena akan selalu berkaitan dengan proses pemajuan bangsa. Salah satu yang ditempuh pemerintah pasca Orde Baru adalah mengamandemen UUD Negara Republik Indonesia terutama pada pasal 31 Ayat 4 bahwa anggaran pendidikan sekurang-kurangnya adalah 20% dari APBN maupun APBD. Hal ini harus dipenuhi oleh pemerintah daerah pada khususnya karena regulasi tersebut disusun untuk memajukan masyarakat Indonesia. Di samping itu, hal ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pemerintah serius untuk membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Di samping masalah anggaran dan desentralisasi pemerintah daerah, sekolah di setiap daerah pun diberikan akses keleluasaan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Hal ini terwujud dalam beberapa pasal di Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa setiap satuan pendidikan memiliki hak dan kewajiban sepenuhnya untuk mengembangkan kegiatan pendidikan. Regulasi ini sangat beriringan dengan aturan desentralisasi pendidikan di daerah dimana pendidikan bukan lagi semata-mata urusan pemerintah yang harus diatur atau dikekang sesuai tujuan tertentu melainkan hal tersebut ialah proses yang berkesinambungan bagi guru maupun sekolah itu sendiri. Aturan mengenai kurikulum pendidikan pun meskipun pemerintah telah mematok standardisasi tertentu, justru harus disikapi oleh sekolah bahwa aturan tersebut harus dijalankan sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.

Dalam melaksanakan sistem penyelenggaraan pendidikan terdapat berbagai komponen pendukung untuk mewujudkan tujuan pendidikan diantaranya adalah peserta didik, tenaga pendidikan, tenaga non-pendidik, anggaran, kurikulum, administrasi, sarana prasarana, dan komponen pendukung lainnya. Salah satu komponen yang paling penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan (Depdiknas, 2008). Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata *curriculum* yaitu rencana pelajaran (Jabar, 2016). Kurikulum pula diartikan sebagai berbagai cara atau upaya untuk memperoleh

pengalaman yang diwujudkan dalam sebuah perencanaan yang menjadi pedoman penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh ijazah, sedangkan dalam pengertian lebih luas kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang dialami peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya (Jabar, 2016).

Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini mengakibatkan pada setiap waktu kurikulum akan selalu berubah sesuai perkembangan zaman (Nasbi, 2017). Berangkat dari hal tersebut, maka dalam pelaksanaan kurikulum sangat diperlukan suatu pengorganisasian pada seluruh komponennya. Dalam proses pengorganisasian ini akan berhubungan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Maka dalam penerapan pelaksanaan kurikulum, pengelola lembaga pendidikan harus menguasai ilmu manajemen, baik untuk mengurus pendidikan ataupun kurikulumnya.

Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan otonomi sekolah, SMA Negeri 6 Yogyakarta memanfaatkan hal tersebut untuk memperbaiki citra sekolah yang bermula dari sekolah tawuran menjadi sekolah berbasis penelitian. SMA Negeri 6 Yogyakarta melakukan terobosan-terobosan baru untuk mengurangi angka kekerasan yang berujung pada tawuran. Beberapa cara seperti tidak menerima peserta didik laki-laki, mengeluarkan peserta didik yang terlibat kekerasan tawuran, dan beberapa hal lainnya. Namun cara tersebut terbilang masih kurang efektif dalam mengembalikan citra positif sekolah. Setelah ditelusuri lebih lanjut, permasalahan sekolah tersebut diantaranya adalah kurangnya pengawasan yang ketat terhadap peserta didik di sekolah, penegakan sanksi yang kurang tegas, serta kurang optimalnya kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal penting bagi sekolah untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler peserta didik. Ekstrakurikuler yang ada diantaranya tidak cukup memfasilitasi minat dan bakat peserta didik sehingga sebagian besar justru lebih memilih melakukan nongkrong maupun kegiatan menyimpang lainnya. Padahal, ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat dari peserta didik itu sendiri. Jika pelaksanaannya kurang optimal, maka sekolah sebagai satuan pendidikan tidak berkomitmen penuh dalam mengembangkan potensi sumber daya peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler bersifat menunjang kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler peserta didik. Dalam artian, ekstrakurikuler akan mengembangkan minat bakat peserta didik sehingga akan membentuk karakter peserta didik yang dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan.

Melihat hal tersebut, Intiyani, salah satu pengajar SMA Negeri 6 Yogyakarta, mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus tergabung dalam intrakurikuler maupun kokurikuler. Penentuan ekstrakurikuler yang akan digabungkan ke dalam intra dan kokurikuler memerlukan pertimbangan banyak hal. Adapun SMA Negeri 6 Yogyakarta sendiri menginginkan bahwa kasus tawuran dan banyaknya peserta didik yang terlibat kekerasan harus terlepas dari citra sekolah tersebut. Beberapa ekstrakurikuler yang ada diantaranya adalah pramuka, palang merah remaja, olahraga, penelitian, seni, hingga akademis olimpiade. Dalam aturan pemerintah pun mengungkapkan bahwa sekolah harus menerapkan pramuka sebagai mata pelajaran dan ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh peserta didik. Permasalahannya, justru ekstrakurikuler pramuka yang seharusnya menanamkan jiwa nasionalisme dan pendidikan kebangsaan masyarakat dilaksanakan dengan menurunkan ego senioritas antar angkatan peserta didik.

Mekanisme yang dilakukan SMA Negeri 6 Yogyakarta tentu mau tidak mau tetap mempertahankan pramuka, tetapi pramuka saja tidak cukup. Kegiatan pramuka harus diimbangi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Kegiatan tersebut yang nantinya akan menjadi ciri khas sekolah. Pertimbangan ini didasarkan pula agar masyarakat mau menyekolahkan anak terbaiknya di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Pramuka justru telah dilaksanakan di banyak sekolah. Untuk hal ini, SMA Negeri 6 Yogyakarta memutuskan untuk memilih penelitian sebagai pendamping utama ekstrakurikuler pramuka yang terintegrasi dengan intrakurikuler di pembelajaran. Penelitian dipandang dapat memberikan

aktivitas positif kepada peserta didik dan mampu mengembangkan potensi peserta didik. Dengan melakukan penelitian, peserta didik dapat mengisi waktu luang untuk menulis, mencari informasi, melakukan penelitian, dan berdiskusi. Kegiatan tersebut tentu sangat menunjang pembelajaran dan kemampuan akademis peserta didik.

Pencanangan penelitian sebagai ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik tentu tidaklah mudah karena tidak semuanya tertarik dengan bidang penelitian. SMA Negeri 6 Yogyakarta tetap berkomitmen penuh bahwa nantinya kemampuan dasar penelitian akan dimanfaatkan peserta didik kelak ketika melanjutkan studi di perguruan tinggi. Pengelolaannya berawal dari kurang lebih ada tiga guru mata pelajaran sekaligus pembimbing ekstrakurikuler karya tulis ilmiah remaja. Peserta didik diajarkan dasar-dasar kepenulisan dan motivasi untuk menghasilkan karya. Di samping itu, para pembimbing karya tulis ilmiah remaja ini memberikan arahan agar peserta didik mengikutsertakan karya kepenulisan yang dibuat di beberapa ajang perlombaan. Hal ini akan memberikan pengalaman bagi peserta didik mengenai dunia kepenulisan dan kompetisi global yang semakin ketat.

Penelitian kemudian dijadikan sebagai salah satu subjek mata pelajaran muatan lokal di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini diharapkan dapat memberikan penanaman nilai kearifan lokal dalam kegiatan ilmiah seperti tekun, kerja keras, nasionalisme, gotong royong, toleransi, dan beberapa nilai karakter lainnya. Penelitian dijadikan sebagai asas utama dalam kegiatan persekolahan yang harus digaungkan oleh guru, manajemen sekolah, hingga peserta didik. Pelembagaan ini menjadikan masyarakat sekolah memiliki wawasan yang ilmiah dan alamiah. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pembiasaan-pembiasaan positif yang berdampak pada perubahan positif di sekolah. Hal tersebut tampak pada beberapa fasilitas penunjang di SMA Negeri 6 Yogyakarta dimana saat ini terlihat sangat hijau dan asri oleh pepohonan maupun tanaman.

Penelitian dijadikan sebagai dasar pembelajaran yang wajib menghasilkan karya nyata tetapi harus diawali dengan proses-proses tertentu secara tersistematis. Penelitian dijadikan sebagai salah satu subjek mata pelajaran utuh yang wajib ditempuh oleh peserta didik sejak jenjang kelas X, XI, serta XII. Di setiap jenjang pasti memiliki tingkatan materi dan tagihan unjuk kerja yang berbeda-beda. Sebagai contoh, kelas X hanya diajarkan dasar-dasar kepenulisan, mencari ide, dan menyusun bab pendahuluan hingga tinjauan pustaka. Kelas XI, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan proposal penelitian hingga bab metode penelitian dan melakukan penelitian awal. Hal ini kemudian di kelas XII dikembangkan menjadi penelitian yang utuh dan diselesaikan hingga terwujud satu karya penelitian. Apabila peserta didik tidak mampu menyelesaikan hal tersebut maka risikonya adalah tidak naik kelas atau tidak diluluskan dari sekolah.

Pengembangan penelitian sebagai budaya sekolah dan kurikulum sekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta menjadi contoh bahwa sekolah memiliki otonomi khusus untuk bisa berkembang menjadi lebih baik lagi. Hal ini pula menjadi dasar bahwa sekolah harus selalu berinovatif membentuk sumber daya manusia unggul di tengah kemajuan zaman. Pembangunan ini pun semata-mata dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman belajar tertentu kepada peserta didik sehingga nantinya mereka akan mempunyai bekal yang lebih dibandingkan dengan lulusan sekolah lain. pengembangan penelitian sebagai budaya sekolah dan pembiasaan di sekolah tidak hanya semata-mata untuk membuat peserta didik pintar secara kognitif tetapi harus melengkapi potensi lain seperti keterampilan emosional, keterampilan sosial, maupun keterampilan spiritual. Hal ini merujuk pada hakikat filosofis pengembangan manusia dalam proses pendidikan meliputi perenialisme, esensialisme, eksperimentalisme, rekonstruktivisme, romantik-naturalisme, eksistensialisme, serta landasan lainnya (Hamalik, 2015). Di samping itu, desain pembelajaran yang dikembangkan tentu harus mengacu pada teori perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran sesuai dengan koridor pembentukan manusia seutuhnya (Singer dkk, 2003).

Dampak, Tantangan, dan Hambatan. Berdasarkan uraian di atas, maka peralihan dari sekolah tawuran menjadi sekolah penelitian di SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki dampak, tantangan, dan hambatan. Tiga hal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Dampak yang ditemukan adalah sebagai berikut. Dampak merupakan suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif (Waralah, 2008). Sedangkan pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia bahwa dampak merupakan sesuatu pengaruh yang menimbulkan akibat, benturan, benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan. Secara etimologis dampak memiliki pengertian tentang pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soekanto, 2005).

Dampak dari pembudayaan ilmiah atau penelitian di SMA Negeri 6 Yogyakarta sangat berpengaruh dalam peningkatan akreditasi sekolah. Selain itu juga kultur penelitian yang ditegaskan di SMA Negeri 6 Yogyakarta di samping mengatasi masalah tawuran beberapa tahun yang lalu juga dapat mendidik dan membangun karakter peserta didik dan guru SMA Negeri 6 Yogyakarta. Karakter yang ditanamkan melalui penelitian untuk peserta didik dan guru SMA Negeri 6 Yogyakarta adalah kejujuran, teliti, dan peduli terhadap sesama. Karakter kejujuran ditanamkan melalui penelitian karena penelitian harus dilakukan dengan jujur. Oleh karena itu terdapat kantin kejujuran di SMA tersebut masih berjalan sampai sekarang dan tidak ada peserta didik yang berani menyontek saat ujian. Selain itu adalah teliti, hampir sebagian besar peserta didik dan guru SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki prestasi. Prestasi tersebut diraih karena kegigihan, kesabaran, kerja keras, dan teliti. Tidak hanya itu, melalui penelitian pula peserta didik dan guru ditanamkan nilai peduli terhadap sesama. Hal tersebut tercantum ke dalam beberapa slogan yang terpasang di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta untuk selalu tersenyum, mengucapkan salam, menyampa, dan saling membantu. Dalam melakukan penelitian itu pula harus saling membantu satu sama lain.

Tantangan yang ditemukan adalah sebagai berikut. Tantangan adalah suatu hal atau bentuk usaha yang memiliki tujuan untuk menggugah kemampuan. Tantangan proses pelaksanaan sekolah berbasis penelitian di SMA Negeri 6 Yogyakarta adalah masih sulitnya peserta didik untuk beradaptasi dengan riset itu sendiri. Rata-rata peserta didik kesulitan untuk mencari ide-ide dan sumber untuk penelitian mereka. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan melakukan sosialisasi dan publikasi dengan menggelar acara kegiatan peserta didik agar peserta didik lebih bersemangat. Ada juga peserta didik yang memang betul mempunyai kemampuan dalam hal penelitian. Bahkan peserta didik tersebut sudah mempunyai banyak penelitian. Dan mempunyai banyak kejuaraan. SMA ini telah meraih banyak kejuaraan hingga ajang internasional. Banyak juga lulusannya yang di terima di Universitas ternama misalkan UGM dan UNY. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik-peserta didik ini SMA ini memang berprestasi. Dengan kegigihan dan semangat dari pihak sekolah, guru, dan peserta didik SMA Negeri 6 Yogyakarta telah membuktikan bahwa mereka mampu dan mereka bisa bersaing.

Hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut. Kata penghambat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Faktor penghambat proses pelaksanaan sekolah berbasis penelitian di SMA Negeri 6 Yogyakarta sebagai hal, keadaan yang dapat merintang dalam proses pelaksanaan sekolah berbasis penelitian sebagai berikut: (a) Segi pembiayaan. Pihak sekolah kurang mempunyai anggaran yang cukup untuk membantu proses pembiayaan. Apalagi jika perlombaan mencapai ajang internasional tentunya membutuhkan biaya yang besar. Akan tetapi dari pihak sekolah mempunyai inisiatif lain dengan meminta sumbangan kepada alumni dan pemerintah setempat meskipun pemerintah hanya memberikan anggaran yang sedikit. Sejauh ini pihak sekolah masih mengupayakan anggaran khusus untuk memudahkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakal unggul akan tetapi kurang mampu dalam pembiayaan. (b) Sumber daya manusia. Minimnya tim pengajar yang akan membimbing peserta didik dalam melaksanakan research tentunya sangat menghambat. Pihak sekolah

sudah memberikan pelatihan khusus kepada guru dan tim inti. Pihak sekolah juga mempunyai inisiatif lain dengan merangkul alumni-alumni yang berprestasi untuk ikut serta membantu untuk membimbing adek-adeknya. Hal ini di rasa cukup efektif karena dengan pengalaman alumni tersebut peserta didik menjadi lebih paham terinspirasi oleh kakak-kakaknya. (c) Peralatan, perlengkapan dan pembekalan. Kurangnya sarana dan prasarana sangat menghambat peserta didik dalam melakukan research. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala ini adalah dengan bekerjasama dengan universitas-universitas yang mempunyai labolatorium di Yogyakarta seperti Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, dan Universitas swasta lainnya.

## Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka simpulan dalam kajian ini diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, SMA Negeri 6 Yogyakarta mengembangkan kultur penelitian sehingga mencanangkan diri sebagai *The Research School of Yogyakarta* bahkan di Indonesia dan internasional. Pengembangan kultur tersebut dilatarbelakangi karena dulunya siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta sering melakukan tawuran, sehingga penelitian dicanangkan dengan tujuan untuk menyalurkan tenaga remaja yang berlebihan. *Kedua*, Penelitian dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal dan hal yang diwajibkan bagi peserta didik di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Pengembangan penelitian sebagai budaya sekolah dan kurikulum sekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta menjadi contoh bahwa sekolah memiliki otonomi khusus untuk bisa berkembang menjadi lebih baik lagi. Hal ini pula menjadi dasar bahwa sekolah harus selalu berinovatif membentuk sumber daya manusia unggul di tengah kemajuan zaman. *Ketiga*, Kultur penelitian di SMA Negeri 6 Yogyakarta dibangun oleh seluruh warga SMA Negeri 6 Yogyakarta berdampak pada pembangunan citra positif dan peralihan dari sekolah tawuran menjadi sekolah prestatif. Dengan hal tersebut SMA Negeri 6 Yogyakarta berhasil meraih beberapa prestasi di tingkat regional Yogyakarta hingga internasional. Di samping itu, hambatan dan tantangan pun selalu ada. SMA Negeri 6 Yogyakarta selalu berupaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

## Referensi

- Anwar, M. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Cristo, W, Rd. (2008). *Pengertian Tentang Dampak*. Bandung: Alfabeta
- Cahyana, A. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Sekolah melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2).  
<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/437>.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efianingrum, A. (2013). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).  
<https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23404>.
- Efianingrum, A. (2013). Strategi pencegahan kekerasan pelajar di SMA Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamzah. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu*. 12(1). <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>.
- Hamidi, M. (2006). *Implementasi Otonomi Sekolah Di Era Otonomi Daerah (Studi Multi Kasus di SD N 1 Kutoarjo, SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD N 2 Pacor Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)*. Purworejo: Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamalik, O. (2015). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam, M. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lon, Y. (2019). *Membangun Manusia Seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan Dan Pendidikan*. Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur: Unika Santu Paulus.
- Moleong, L, J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mamur, A, J. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*, 1,(2). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4274>.
- Safruddin, C., dkk. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siswoyo, D. (2016). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Singgih, G, D dan Singgih, Y. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suti, M. (2011). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2). <https://pdfcoffee.com/qdownload/jurnal-pak-marsus-suti-pdf-free.html>.
- Singer, A, J., Murphy, M., Hines, Maxwell S. (2003). *Learning to Learn, Leaning to Teach: A Handbook for Secondary School Teachers*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- SMA 6 Yogyakarta. (2021). *Sejarah Sekolah*. Dalam <https://sman6yogya.sch.id/read/sejarah-sekolah>, Diakses pada tanggal 4 Juni 2021.
- SMA 6 Yogyakarta. (2021). *Visi dan Misi*. Dalam <https://sman6yogya.sch.id/read/visi-dan-misi>, Diakses pada tanggal 5 Juni 2021.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wulandari, I. (2014). *Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 6 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.